

PELECEHAN SEKSUAL DI ANGKUTAN KRL EKONOMI DARI PERSPEKTIF PELAKU

Annisa Karliana

Faculty of Psychology
Universitas Gunadarma
Jln. Margonda Raya 100, Pondokcina,
Depok, 16424
Telp: (021) 78881112
annisaa.karliana@facebook.com

Hendro Prabowo

Lecturer
Faculty of Psychology
Universitas Gunadarma
Jln. Margonda Raya 100, Pondokcina,
Depok, 16424
Telp: (021) 78881112
ndrahu@yahoo.com

Abstract

This paper presents the results of a qualitative research in type of case study about sexual harassment in the kereta KRL Ekonomi (Economics Electric Railway train) based on an actor's perspective. Two students were the subject of research, namely A and B, both were the actor of sexual harassment in the KRL Ekonomi. Both were passenger of Bogor – Depok route of the train. The results showed that A did so by starring up the victim's body, while B did by rubbing his body parts on the victim. In the act, A was not concerned with the situation in the train, while B saw the situation first before doing the action.

Keywords: *sexual harassment, actor, Electric Railway train*

Abstrak

Makalah ini menyajikan hasil penelitian kualitatif jenis studi kasus (*case study*) tentang pelecehan seksual di KRL Ekonomi berdasarkan perspektif pelaku. Dua orang mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian yaitu A dan B adalah pelaku pelecehan seksual di KRL Ekonomi. Keduanya adalah pengguna KRL Ekonomi jurusan Bogor – Depok. Hasilnya menunjukkan bahwa A melakukannya dengan cara memandangi tubuh korbannya, sementara B melakukannya dengan cara menggesek-gesekkan bagian tubuhnya pada korbannya. Saat melakukan aksinya, A tidak peduli dengan situasi di dalam kereta api, sementara B melihat situasi terlebih dahulu sebelum melakukannya aksinya.

Kata Kunci: *Pelecehan Seksual, Pelaku, Kereta Listrik*

PENDAHULUAN

Sarana transportasi massal seperti Kereta Listrik (KRL) merupakan primadona bagi sebagian besar warga ibukota dalam mendukung usaha pemenuhan kebutuhan transportasi. Sayangnya, pelayanan angkutan tersebut masih mengabaikan keselamatan, moral dan etika penumpangnya. Ratusan ribu warga Ibukota Jakarta, Bekasi, Bogor, Depok dan Tangerang setiap hari menggunakan jasa KRL, karena selain memang murah, penumpang yang sebagian besar karyawan, mahasiswa dan pelajar bisa mencapai tujuan dengan lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan angkutan umum lainnya. Selain itu lokasi stasiun pemberhentiannya berada di jantung kota yang mudah dijangkau oleh penumpang. Hal ini yang menjadi alasan mengapa para penumpang rela berdesak-desakan saat berada di atas KRL Ekonomi, namun situasi ini sekaligus juga dimanfaatkan oleh para pelaku pelecehan seksual untuk melakukan aksinya kepada penumpang.

Banyak penumpang wanita terutama mahasiswi kerap kali menjadi korban pelecehan seksual. Hal ini disebabkan dalam masyarakat muncul pandangan bahwa perempuan adalah objek seks yang fungsi utamanya adalah untuk melayani laki-laki. Karena dicitrakan sebagai objek seks, persepsi bahwa perempuan harus tampil dan berperilaku sebagai objek seks adalah suatu keharusan. Perempuan harus tampil dengan menonjolkan

daya tarik seksualnya, harus bersedia mengalami pelecehan seksual dan memaklumi perilaku agresif seksual laki-laki.

Pelecehan seksual secara menurut Utamadi (2001) adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Sementara menurut Matlin (1987) pelecehan seksual adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan cara memaksa atau sembunyi-sembunyi untuk mendapatkan kepuasan secara seksual.

Pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Lahey (2006), yang mengatakan bahwa pelecehan seksual ditandai dengan adanya perilaku seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh pelaku, komentar seksual dan segala bentuk perilaku seksual yang dirasakan sangat mengancam dan memaksa orang lain.

Tangri, Burt, dan Johnson (dalam Wall, 1992) menjelaskan tiga faktor penyebab pelecehan seksual, dua di antaranya adalah faktor natural atau biologis dan faktor sosial budaya.

1. Faktor Natural atau Biologis

Faktor natural atau biologis memiliki asumsi bahwa laki-laki memiliki dorongan seksual yang lebih besar dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki yang cenderung melakukan tindakan terhadap perempuan. Pada faktor ini diasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai rasa ketertarikan yang besar satu sama lain. Oleh karena itu reaksi yang diharapkan muncul pada perempuan adalah perasaan tersanjung atau minimal tidak merasa terganggu oleh tindakan tersebut. Namun pada kenyataannya, korban pelecehan merasa terhina dan dilecehkan oleh pelaku pelecehan seksual.

2. Faktor Sosial Budaya

Pada faktor ini dijelaskan bahwa pelecehan seksual adalah manifestasi dari sistem patriakal dimana laki-laki dianggap lebih berkuasa dan dimana keyakinan dalam masyarakat mendukung anggapan tersebut. Selama ini masyarakat cenderung memberikan *reward* pada laki-laki untuk perilaku seksual yang bersifat agresif dan mendominasi, sedangkan perempuan diharapkan untuk bertindak lebih pasif dan pasrah. Masing-masing jenis kelamin diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan peran yang telah ditentukan tersebut.

Pelecehan seksual terjadi selama dalam perjalanan dan dilakukan penumpang laki-laki terhadap perempuan. Biasanya pelaku melakukan aksi pelecehan seksual di saat penumpang kereta berdesakan dan pada posisi berdiri. Di tempat keramaian pun, pelaku pelecehan seksual di KRL memulainya dengan membuka resleting celana dan menurunkan celana dalam miliknya, lalu dengan mudahnya mereka menggesek-gesekkan alat kelaminnya ke penumpang wanita yang sama-sama berdiri. Menurut Papu (2002) memakai baju yang menampilkan lekuk tubuh, memakai pakaian yang minim dan cara bicara yang mendesah secara tidak disadari dapat mengundang terjadinya pelecehan seksual. Pelaku seperti orang tidak sadar saat sedang melancarkan aksinya. Mahasiswi yang menjadi korban pelecehan seksual ada yang menyadari, tetapi ada pula tidak mengerti kalau dirinya tengah dijadikan sasaran pelaku pelecehan seksual. Selama dalam perjalanan sang pelaku terus berupaya menjalankan aksinya kepada korban, yang ditandai dengan adanya perilaku seksual yang dilakukan oleh pelaku namun tidak diinginkan oleh korban, berupa komentar seksual dan segala bentuk perilaku seksual yang dirasakan sangat mengancam dan

memaksa (Lahey, 2004). Para korban berusaha menghindari namun pelaku terus mendekatinya sampai pelaku puas dan akhirnya mengalami ejakulasi.

Menurut MacKinnon (1979) timbulnya tindak pelecehan seksual di angkutan umum menurut beberapa ahli disebabkan oleh adanya daya tarik seksual yang dialami oleh dua jenis kelamin yang berbeda ditambah lagi dengan perilaku wanita itu sendiri yang secara tidak disadari telah mengundang terjadinya pelecehan seksual. Pelecehan seksual mencakup komentar-komentar seksual, ajakan, gerakan, kontak fisik, atau permintaan langsung untuk memperoleh keuntungan seksual yang tidak dikehendaki.

Imran (1998) memaparkan adanya bentuk-bentuk pelecehan seksual antrara lain:

1. Menggodanya atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan.
2. Menceritakan lelucon jorok atau kotor pada seseorang yang merasakan sebagai merendahkan martabat.
3. Mempertunjukkan atau memasang gambar-gambar porno berupa kalender, majalah atau buku bergambar porno kepada orang yang tidak menyukainya.
4. Bertanya atau menginterogasi seseorang atau bawahannya mengenai kehidupan pribadi atau kehidupan seksualnya.
5. Memberikan komentar yang tidak senonoh pada penampilan, pakaian atau gaya seseorang.
6. Terus-menerus mengajak kencan seseorang yang jelas-jelas tidak mau.
7. Berkomentar yang merendahkan atas dasar *stereotype gender* (misalnya: dia tidak mungkin akan sanggup memimpin aksi ini karena dia seorang perempuan).
8. Menggerakkan tangan atau tubuh secara tidak sopan kepada seseorang.
9. Memandangi atau mengerling kepada seseorang tanpa dikehendaki.
10. Menyentuh, menyubit dan menepuk tanpa dikehendaki.
11. Mengamat-amati tubuh seseorang secara berlebihan tanpa dikehendaki.
12. Mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut.
13. Meminta imbalan seseorang atas pekerjaan, kondisi kerja yang baik atau supaya tidak dikeluarkan dari pekerjaan.
14. Perbuatan yang tidak senonoh yakni memamerkan tubuh telanjang atau alat kelamin pada seseorang yang terhina karenanya.
15. Telepon atau surat cabul.
16. Mengganggu fisik maupun serangan seksual atau perkosaan.

Adapun bentuk-bentuk pelecehan seksual menurut Kusmana (2005) digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

1. Bentuk visual, yaitu pandangan atau tatapan yang penuh nafsu.
2. Bentuk verbal, berupa olok-olok, gurauan, pernyataan atau pertanyaan yang bersifat seksual dan tidak diinginkan, surat-surat, telepon dan benda-benda yang bersifat seksual yang tidak diinginkan, desakan untuk berkencan.
3. Bentuk fisik, berupa perkosaan, baik yang masih berupa percobaan maupun yang sudah merupakan tindakan yang nyata, sentuhan, sandaran, penyudutan atau cubitan yang tidak diinginkan, gerakan-gerakan yang bersifat seksual dan tidak diinginkan.

Tangri dkk (dalam Wall, 1992) menemukan dan mengelompokkan lima macam respon yang ditampilkan perempuan korban pelecehan seksual yaitu:

1. Menuruti atau menyetujui.
2. Menuruti atau menyetujui karena takut akan pembalasan.
3. Mengambil tindakan formal terhadap pelaku pelecehan seksual, misalnya melaporkan pada pihak berwenang, menyatakan penolakan langsung pada pelaku.

4. Menghindari pelaku.
5. Mengabaikan atau tidak berbuat apa-apa.

Sementara, beberapa dampak pelecehan seksual di antaranya adalah:

1. Dampak psikologis, antara lain menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan, meningkatnya ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya, rasa tidak percaya, merasa terasing, mudah marah, penyalahgunaan zat adiktif, merasa marah pada si peleceh, namun merasa ragu-ragu untuk melaporkan si peleceh, adanya bayangan masa lalu, hilangnya rasa emosi (O'Donohue, 1997), mempengaruhi hubungan wanita dengan pria lain (Gutek dalam Fitzgerald, 1997), perasaan terhina, terancam dan tidak berdaya (Renzelti dan Curran, 1989), menurunnya motivasi dan produktifitas kerja (Betz dan Fitzgerald, 1987), dan mudah marah (Renzelti dan Curran, 1989).
2. Dampak perilaku, antara lain gangguan tidur, gangguan makan, dan kecenderungan bunuh diri, (MacKinnon, 1984)
3. Dampak fisik, antara lain: sakit kepala, gangguan pencernaan (perut), rasa mual, menurun atau bertambahnya berat badan, memanggil tanpa sebab yang jelas (Mac Kinnon, 1984), dan nyeri tulang belakang (Renzelti dan Curran, 1989).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku pelecehan seksual, situasi ketika pelecehan seksual terjadi, ciri-ciri korban dan dampak psikologis pada pelaku.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Subjek penelitian adalah dua orang laki-laki (A dan B) yang pernah melakukan pelecehan seksual atau pelaku pelecehan seksual di KRL Ekonomi. Subjek penelitian adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara. Pemilihan keduanya diasumsikan bahwa kedua subyek penelitian tersebut adalah aktor dalam tema penelitian. Selain itu, kedua subjek dipilih berdasarkan kesediaannya untuk membuka diri berkaitan dengan tema penelitian.

Kedua subjek adalah mahasiswa berusia 23 tahun dan pengguna KRL Ekonomi jurusan Bogor – Depok. A menggunakan KRL lima hari per minggu dan B tiga hari per minggu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara.

Tiga macam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah: pertama, koding yaitu mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan gambar-gambar tentang topik yang dipelajari. Kedua, analisis deret waktu (Yin, 2004). Ketiga, analisis antar-kasus, yang bertujuan untuk menangkap persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian pada subjek pertama dengan subjek kedua, menyimpulkan hal-hal umum dan memberikan perhatian pada hal-hal khusus (Poerwandari, 1998).

HASIL PENELITIAN

Ada perbedaan bentuk pelecehan seksual yang dilakukan kedua subjek. A melakukannya dengan berpura-pura duduk dan mendekati korban, lalu memandangi tubuh korban. Jika korban merespon tindakannya, maka A akan mengajaknya ngobrol. ”.. *diem aja awalnya*

tapi pas gue lihat ada mahasiswi yang oke dilihat, good looking lah.. Ee gue langsung pura-pura duduk apa berdiri gitu dekat cewek itu.. Terus gue lihatin deh tuh cewek.. Kalo tuh cewek ngerespon ya gue ajak aja ngobrol basa-basi gitu.. Kalo nggak respon ya udah gue lihatin aja badannya.., apalagi kalau tuh cewek pakai kemeja yang kancingnya kebuka sampai dada..”

Perasaan yang dialami A setelah melakukan pelecehan seksual tersebut adalah kepuasan dan kesenangan. *”Ada rasa kepuasan tersendiri aja buat gue ngelakuin kayak gitu.. kalau ceweknya welcome gitu sama gue, gue ngerasa puas banget soalnya apa yang gue lakuin ada hasilnya gitu.. Tapi kalau nggak ngerespon yaa puas juga kan udah ngeliatin badannya..”* Atas tindakannya tersebut, A tidak peduli apa yang dilakukannya diatas KRL Ekonomi baik pada korban maupun penumpang lainnya. *”.. Ini kan buat kepuasan gue sendiri jadi gue nggak peduli orang mau mikir apa kek tentang gue..”*

B melakukan pelecehan seksual dengan cara menatap korbannya lalu diikuti dengan cara menggesek-gesekan alat kelaminnya kepada korban. *”.. Gue lihat dulu ceweknya habis itu cari posisi dah, kalau udah pas baru deh gue gesek-gesekin itu gue..”* Setelah melakukan pelecehan seksual pada korbannya, B merasa puas. *“Hmm apa yaa.. Ada kepuasan tersendiri aja.. Yaa enak aja gitu lah ngelakuin itu...”* Berbeda dengan A yang tidak peduli dengan perbuatannya, B memperhatikan lingkungan sekitarnya saat melakukan pelecehan seksual pada korbannya. *” Yaa tergantung situasi dan kondisi.. Kalau keadaan memungkinkan yaa hajar, kalau enggak bisa-bisa gue yang dihajar...”*

Motif yang ada di dalam diri pelaku dan ciri-ciri fisik korban adalah dua hal yang bertemu dalam fenomena pelecehan seksual. A menuturkan bahwa wanita yang tinggi, menggunakan baju ketat dan menunjukkan lekuk tubuh yang menjadi incarannya. *”.. Biasanya itu yaa... Standar kecantikan wanita deh.. Pokoknya yang tinggi, putih and mereka tuh pakai pakaian yang seksi gitu.. Biasanya mahasiswi sekarang kan pada berani-berani tuh gayanya.. Yang bajunya ketat-ketat lah.. Apalagi yang kancing kemejanya yang dibuka sampe dadanya keliatan gitu lah.. Pokoknya yang menunjukkan lekuk-lekuk badannya deh..”* Selain itu, rangsangan parfum pada korban juga menjadi daya tarik bagi A. *Nah kalau sama cewek wangi tuh baru.. Nggak oke juga kan kalau pas dideketin bau badan..”*

Bagi A, pelecehan seksual yang dilakukannya semula diawali oleh rasa penasaran dan setelah diperbuat menjadikannya ketagihan. *”..Sebelumnya penasaran gitu, pas udah yaa puas pastinya.. udah bisa ngelakuin hal tersebut..”... Ee mungkin karena gue sudah terjerumus kali ya.. Jadi nagih lagi dan lagi gitu..”*

Sementara B secara lebih spesifik memilih mahasiswi baru yang berwajah cantik, seksi dan masih lugu yang menjadi incarannya. *”Gue sukanya mahasiswi.. Apalagi mahasiswi baru tuh.. Pada cantik, bodynya semok terus tampangnya pada lugu-lugu lagi.. Jadi makin gregetan gue...”* Serupa dengan A, B melakukan pelecehan seksual ini sudah menjadi kebiasaan dan kecanduan. *”Kayak udah jadi kebiasaan gitu buat gue.. Semacam addict gitu..”*

Bagi kedua pelaku, perilaku pelecehan seksual yang mereka lakukan tidak selamanya menyenangkan baginya. Bagi A adakalanya korban tidak menyadari, merasa senang dan memarahi serta menjauhinya. *”Ada yang nggak ngeh, ada yang seneng-seneng aja, ada juga yang langsung ngejutekin gue terus pergi gitu aja.. Mungkin nyadar kali mau gue isengin, makanya langsung cabut dia..”*

Bagi B, kebanyakan korbannya tidak menyadari karena padatnya penumpang dan jika korban menyadari, korban melakukan perlawanan secara fisik dan non verbal. *”Rata-rata*

sih enggak nyadar.. Gara-gara padet juga kali.. Boro-boro nyadar, bergerak aja susah, nafas aja rebutan.. Tapi waktu itu pernah ada yang nyadar juga sih.. Dia langsung nyikut dada gue terus ngeliatin muka gue sambil melotot-melotot..

KESIMPULAN

Bentuk pelecehan seksual yang dilakukan Subjek A melakukan adalah dengan cara sembunyi-sembunyi mendekati korban yang sedang berada di dalam KRL Ekonomi lalu memandang ke arah tubuh korban. Subjek A merasakan kepuasan dan kesenangan saat melakukan pelecehan seksual dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar saat melakukan aksinya. Subjek B melakukan pelecehan seksual dengan cara menggesek-gesekkan alat kelamin subjek ke tubuh korban yang sedang berada di dalam KRL Ekonomi. Subjek B merasakan kepuasan saat melakukan pelecehan seksual namun subjek tetap memperhatikan lingkungan sekitar saat melakukan pelecehan seksual pada korban pengguna KRL Ekonomi.

Berkaitan dengan ciri-ciri korban, Subjek A memilih karakteristik tertentu dalam menentukan korban pelecehan seksualnya. Biasanya subjek memilih mahasiswi yang secara fisik cantik dan memakai pakaian yang seksi. Sementara Subjek B memilih mahasiswi sebagai korban yang secara fisik cantik, memiliki wajah yang lucu dan tubuh yang seksi.

Secara psikologis, semula subjek A merasa penasaran untuk melakukan pelecehan seksual dan setelah melakukan, ia merasa ketagihan untuk melakukan pelecehan seksual kembali. Sementara Subjek B hanya mengaku ketagihan saja. Ada beberapa reaksi korban yang diakibatkan oleh aksi yang dilakukan subjek A yaitu tidak menyadari sedang dijadikan objek dan marah jika sebaliknya menyadarinya. Sementara reaksi korban yang diakibatkan oleh subjek B dalam melakukan aksinya tidak menyadari dan melawan.

REFERENSI

- Fitzgerald, L. F. (1993). Sexual harassment: Violence against women in the workplace. *American Psychologist*, 48(10), 1070.
- Fitzgerald, L. F., & Betz, N. E. (1994). *Career development in cultural context: The role of gender, race, class, and sexual orientation*. New York: MJF Books.
- Imran, I. 1998. Perkembangan Seksualitas Remaja. Bandung: PKBI Jawa Barat.
- Kusmana, G. (2005). Pelecehan seksual di tempat kerja (kondisi di Indonesia) dan cara mengatasinya. *Online: www.nakertrans.go.id*.
- Lahey, K. A. (1999). *Are We 'persons' Yet?: Law and Sexuality in Canada*. University of Toronto Press.
- MacKinnon, C. A. (1979). *Sexual harassment of working women: A case of sex discrimination* (No. 19). Yale University Press.
- Matlin, M. W. (2011). *The psychology of women*. Stamford: Cengage Learning.
- O'Donohue, W. T. (Ed.). (1997). *Sexual harassment: Theory, research, and treatment*. Boston: Allyn and Bacon.
- Papu, J. (2002). Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja. *www.team psikologi. com*.

- Poerwandari, E. K. (1998). Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Utamadi, G. "Kekerasan Dalam Pacaran", *Harian Kompas*, 4 Mei 2001, hlm. 37.
- Wall, E. (Ed.). (1992). *Sexual harassment: Confrontations and decisions* (Vol. 92). New York. Prometheus Books.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). New York: Sage Pub.